

## HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN *FORGIVENESS* PADA SISWA SMAN 1 LEMBAH GUMANTI

### *RELATIONS BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND FORGIVENESS IN STUDENT OF SMAN 1 LEMBAH GUMANTI*

Rany Fitriany<sup>1</sup>, Hilda Hayatul Desra<sup>2</sup>, Ifani Candra<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang/  
ranyfitriany@yahoo.com, Hildadesra13@gmail.com, ifani\_candra@yahoo.com.

#### ABSTRACT

**Introduction** *This study aims to determine the relationship between emosional maturity and forgiveness in students of SMAN 1 Lembah Gumanti. The independent variable in this study is emosional maturity and the dependent variable is forgiveness.*

**Methods** *The measuring instrument used in this research is the emotional maturity scale and forgiveness scale. The population in this study were Students of SMAN 1 Lembah Gumanti atotal Of 460 students. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique. The sample in this study were 171 people students of SMAN 1 Lembah Gumanti.*

**Results** *The validity coefficient of emotional maturity scale obtained corrected item-total correlation values ranging from 0.327 to 0.729 while the reliability coefficient is 0.903. The results of the validity coefficient on the scale forgiveness with corrected item-total correlation values ranging from 0,324 to 0.748 while the reliability coefficient is 0.925. Based on data analysis, a correlation value of 0.452 with a significance level of 0.000 was obtained, which means the hypothesis is accepted.*

**Kesimpulan** *This shows that there is a significant positive relationship with a high level between emosional maturity and forgiveness into students SMAN 1 Lembah Gumanti. The effective contribution of the emosional maturity variable on the forgiveness variable is 20%.*

**Keywords:** *Maturity Emosional, Forgiveness, Students.*

#### Abstrak

**Pendahuluan** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi dan variabel terikatnya adalah *forgiveness*.

**Metode** Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala *forgiveness*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 1 Lembah Gumanti yang berjumlah 460 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 171 orang siswa di SMAN 1 Lembah Gumanti.

**Hasil** Koefisien validitas pada skala kematangan emosi dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,327 sampai dengan 0,729 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,903. Hasil koefisien validitas pada skala *Forgiveness* dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,324 sampai dengan 0,748, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,925. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar 0,452 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis diterima.

## Hubungan Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa Sman 1 Lembah Gumanti

**Kesimpulan** Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan dengan tingkat yang tinggi antara Kematangan emosi dan *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti. Kontribusi efektif dari variabel kematangan emosi pada variabel *Forgiveness* adalah sebesar 20%.

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, *forgiveness*, Siswa.

### Pendahuluan

Perkembangan hidup manusia dimulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang diikuti adanya perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional menuju kematangan untuk mampu berintegrasi dengan masyarakat.

Hurlock (Widasuri, dkk., 2018) membagi usia remaja yaitu remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir usia 17-21 tahun. Dalam fase perkembangan ini, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan yang akan menentukan keberhasilan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya dan sebaliknya jika pada masa ini remaja tidak bisa memenuhi tugas perkembangan dengan baik, maka akan timbul konflik-konflik yang akan menghambat tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya baik secara kognitif, sosial dan emosional.

Masa remaja juga dianggap sebagai masa yang penuh konflik, karna mengalami perubahan dalam dirinya yang dapat menimbulkan masalah. Remaja pada umumnya cenderung memiliki emosi yang meledak-ledak dan terkadang sulit untuk mengendalikan emosinya.

Menurut Goleman (Widasuri, dkk., 2018) emosi merupakan keadaan secara biologis, psikis, dan serangkaian kecenderungan dalam melakukan tindakan. Hal ini tidak berarti remaja harus mengendalikan segala gejala emosi yang ada. Dalam usahanya untuk sampai pada kondisi emosional lebih adaptif, remaja diharapkan dapat memahami dan menguasai emosi. Remaja yang tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak beraturan

merupakan salah satu tanda seseorang mencapai kedewasaan dalam perkembangan emosi. Namun, jika remaja tidak mampu mengatasi situasi kritis dalam konflik dan masalah serta mengikuti gejala emosinya, maka kemungkinan dia akan terperangkap pada jalan yang salah. Untuk menyelesaikan konflik dan masalah serta gejala emosi yang terjadi pada remaja tersebut maka dibutuhkan yang namanya *Forgiveness*. (Widasuri, dkk., 2018).

Menurut Smith (Rahmawati, 2016) *forgiveness* sebagai proses (atau hasil dari sebuah proses) yang membantu seseorang dalam mengubah emosi dan tingkah laku terhadap suatu penyesalan. Selain itu, emosi berperan menentukan perilaku memaafkan. Ketika individu tidak bisa untuk memaafkan kesalahan orang lain, maka individu akan dipenuhi rasa dendam, marah, dan benci. Oleh karena itu salah satu kunci dari *forgiveness* adalah pelepasan emosi negatif. *Forgiveness* berkaitan erat dengan emosi. Kematangan emosi individu mampu membuat individu lebih mudah mengontrol munculnya konflik, dan mampu mengendalikan munculnya konflik.

Yusuf (Susilowati, 2013) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Menurut Manoharan dan Doss (Nashukah, 2013) seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, juga akan mengekspresikan emosinya dalam cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan intelektualitas daripada emosi. Istilah

kematangan emosi sering kali membawa implikasi adanya kontrol emosi.

Menurut Hurlock (Annisavitry, dkk., 2017) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu seseorang tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial.

Dengan demikian seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi mampu menampilkan pola emosional yang pantas dengan masa perkembangannya, mampu mengelola emosinya dengan baik dan memenuhi karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi seperti dapat beradaptasi dengan baik, empati, dan pengendalian amarah yang baik tanpa menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lembah Gumanti, peneliti mendapatkan keterangan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru BK mengatakan bahwa siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki masalah dalam kematangan emosi dan *forgiveness*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus siswa yang tercatat di buku kasus BK. Kasus tersebut seperti siswa yang berkelahi dengan teman dekatnya yang saling mencaci maki, kemudian setelah itu mereka tidak lagi berteman. Diantara bentuk emosi dari masalah tersebut adanya dendam, benci, dan belum bisa memaafkan kesalahan temannya.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada 15 siswa didapatkan sebanyak 5 siswa yang mengalami masalah kematangan emosi dan *forgiveness*. Bahkan mereka juga merasa kesal kepada temannya jika ada diantara mereka yang mengejek atau bercanda dengan menggunakan kata-kata kasar yang membuat salah satu diantara mereka merasa tersinggung dan tidak bisa mengontrol emosinya. Meskipun teman yang megejeknya tadi meminta maaf namun siswa tersebut belum bisa memberikan pemaafan terhadap temannya karena masih adanya rasa dendam.

Selain itu, beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka lebih suka untuk memendam emosi mereka supaya tidak terjadi konflik sesama mereka. Karena mereka tidak ingin memperpanjang masalah dan memilih untuk mengontrol emosinya dan melakukan pemaafan kepada teman yang menyakitinya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti masih banyak siswa-siswa yang melampiaskan emosinya dan tidak memberikan pemaafan dengan alasan dendam kepada temannya.

Penelitian dengan variabel yang serupa pernah dilakukan oleh Widasuri (2018) yang membahas tentang hubungan antara Kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa Psikologi UNESA. Penelitian lain juga diteliti oleh Dwityaputri dan Sakti (2015) tentang hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan Siswa SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sampel, hasil, tempat, dan tahun yang dilakukan penelitian.

### ***Forgiveness***

*Forgiveness* berperan sangat penting dalam kebahagiaan seseorang. Peningkatan *forgiveness* dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi *forgiveness* seseorang, maka semakin tinggi kebahagiaan seseorang. Sebaliknya semakin rendah *forgiveness* seseorang maka semakin rendah seseorang untuk mencapai kebahagiaan. orang yang memaafkan akan merasa lebih bahagia, berkurangnya rasa khawatir, dan lebih positif dari orang yang tidak mudah memaafkan. Seseorang yang pemaaf punya kemungkinan untuk mudah menurunkan tekanan darah, detak jantung dan tidak rentan terhadap stres. (Freedman dalam Putri, 2019)

Menurut Ru'iyah (2013) pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah sikap seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan

untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Synder (dalam Putri, 2019), berpendapat pemaafan sebagai penyusunan pelanggaran yang dialami, dimana individu dihadapkan pada pelanggaran, pelanggaran, dan sekuel dari pelanggaran, sehingga terjadi transformasi terhadap efek negatif menjadi netral atau positif. Sumber transgresi, atau objek dari pemaafan berada pada kendali seseorang atau sesuatu.

Selain itu, menurut Enright, Gassin, dan Wu (Sari, 2012) *forgiveness* berhubungan dengan keinginan orang yang disakiti untuk menghilangkan kemarahan, melawan dorongan-dorongan untuk menghukum, berhenti untuk marah. Dengan memaafkan adanya perubahan sikap yang sebelumnya ingin membalas dendam dan menjauhi pelaku, maka dengan memaafkan individu memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, dimana perilaku memaafkan ini akan tampil dalam pikiran, perasaan atau tingkah laku orang yang telah disakiti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku. seseorang dapat menghilangkan perasaan dan penilaian negatif terhadap sesuatu yang telah menyakitinya sehingga individu tersebut dapat berubah.

Adapun aspek dari *forgiveness* dijelaskan oleh McCullough sebagai berikut; Pertama, *avoidance motivation* (motivasi penghindaran). Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan, maka akan membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti kita.

Kedua, *Revenge motivation* (motivasi balas dendam). Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, maka akan membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

Ketiga, *benevolence motivation* (motivasi kebajikan). Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya

termasuk tindakan berbahaya, maka adanya keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

Menurut Enright (Setiyana, 2013) terdapat empat tahap dalam proses *forgiveness*, diantaranya: Pertama, mengungkap kemarahan. Pada tahap ini seseorang merasakan tindakan yang telah dia lakukan untuk menghindari dan menghadapi rasa marah, memikirkan bahwa perasaan marah juga dapat berpengaruh pada kesehatan, memikirkan akibat yang akan dialami jika seseorang terus menyimpan luka atau kemarahan.

Kedua, memutuskan memaafkan. Pada tahap kedua seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang telah dia lakukan untuk menghadapi kemarahan ternyata tidak berhasil, hal ini menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan proses pemaafan lalu memutuskan untuk memaafkan pelaku yang telah menyakitinya.

Ketiga, melakukan pemaafan. Pada tahap ini, individu mencoba untuk melakukan hal-hal baik dalam rangka mengalihkan perhatian dari hal-hal negatif, memahami keputusan memaafkan yang telah diambilnya, belajar untuk menerima rasa sakit, lalu memberi hadiah kepada pelaku.

Keempat, Pendalaman. Pada tahap pendalaman seseorang akan menemukan makna dari penderitaan, menemukan kebutuhan untuk memaafkan, menemukan bahwa manusia tidak hidup sendiri, memiliki tujuan hidup, serta menemukan kebebasan dari pemaafan. Artinya seseorang yang berada pada tahap ini, dia akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, menyadari bahwa segala sesuatu yang telah terjadi bukanlah hal sia-sia melainkan sebagai sebuah pembelajaran dalam hidup.

### **Kematangan Emosi**

Remaja pada usianya dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi. Hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejolak emosi yang muncul akan tetapi diharapkan bisa memahami serta menguasai

emosinya, sehingga individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (dalam Annisavitry,dkk, 2017).

Kematangan emosi merupakan bentuk kepribadian individu yang mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut (Annisavitry, dkk, 2017).

Menurut Bimo Walgito (Fitri,dkk., 2017) bahwa kematangan emosi yaitu individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. Remaja juga salah satu pihak yang sering mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Remaja yang matang emosinya, akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Selain itu, Menurut Goleman ( Gandadari, 2015) kematangan emosi yaitu kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang telah matang emosinya, dikatakan telah dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat, sehingga memudahkan dalam beradaptasi.

Namun dari kebanyakan remaja masih berada pada tahap emosi yang masih belum matang, karena belum mampu mengontrol fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal, oleh karena itu remaja tersebut harus belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan

Adapun aspek kematangan emosi menurut Goleman (Gandadari, 2015) diantaranya sebagai berikut; Pertama, mampu memotivasi diri sendiri. Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Kedua, mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang dapat mengenali emosi diri akan tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan, mereka akan mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam, dan dapat mengenali diri sendiri. Orang yang dapat mengenali diri sendiri atau memiliki kesadaran diri akan mengetahui keadaan suasana hati dan pikiran tentang suasana hati.

Ketiga, mampu mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.

Hurlock juga mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi diantaranya sebagai berikut; Pertama, kontrol emosi Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.

Kedua, Pemahaman diri memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

Ketiga, berpikir kritis atau mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

## Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian dependennya *forgiveness* (Y) dan variabel independent kematangan emosi (X). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Lembah Gumanti yang berjumlah 460 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 171 orang siswa di SMAN 1 Lembah Gumanti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan *forgiveness*, adapun model skalanya adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2014) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala *likert* terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam yaitu pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

Skala kematangan emosi dan skala *forgiveness* berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Skala penelitian ini akan melewati tahap analisis yaitu uji validitas, merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai dengan kriteria  $r_{xy} > 0,3$ . Dan sebaliknya item skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil  $0,3$  ( $r_{xy} < 0,3$ ). Juga dilakukan uji normalitas

menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,5.

Koefisien validitas skala *forgiveness* memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,324 sampai dengan 0,748. Dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,925. Koefisien validitas skala kematangan emosi memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,327 sampai dengan 0,729 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,903. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnov, menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

## Hasil

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Priyatno (2013) menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau  $> 0,05$ . Berdasarkan program *IBM SPSS* versi 21.0.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *IBM SPSS* versi 21.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Uji normalitas skala kematangan emosi dan skala *forgiveness***

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kematangan emosi	171	0,793	0,556	Normal
<i>Forgiveness</i>	171	1,110	0,170	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala kematangan emosi sebesar  $p = 0,556$  dengan  $KSZ = 0,793$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran skala kematangan emosi terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *forgiveness* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,170$  dengan  $KSZ = 1,110$ , hasil tersebut menunjukkan

bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal.

**Tabel 2 Uji Linieritas Skala Kematangan Emosi Dan Skala Forgiveness**

N	Df	Mean Square	F	Sig
171	1	6383,060	65,175	0,000

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai  $F = 65,175$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya varians pada kematangan emosi dan Skala *Forgiveness* dinyatakan linier.

**Tabel 3. Hasil uji korelasi antara kematangan emosi dengan forgiveness**

P	Nilai (α)	Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,001	0,01	0,452	0,204	Sig (2-tailed) 0,001 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dengan *forgiveness* yaitu sebesar  $r = -0,452$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif, yang artinya jika kematangan emosi tinggi, maka *forgiveness* akan tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 4. Descriptive statistic skala kematangan emosi dengan forgiveness**

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Kematangan emosi	171	77,25	8,028	57	98
Forgiveness	171	61,38	13,552	32	85

Berdasarkan nilai *mean empirik* tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

**Tabel 5. Kategori kematangan emosi dengan forgiveness**

Variabel	Skor	Jml	Presentase (%)	Kategori
Kematangan emosi	57-69	29	16,95%	Rendah
	70-85	122	71,34%	Sedang

<i>Forgiveness</i>	86-98	20	11,69%	Tinggi
	32-48	39	22,80%	Rendah
	49-75	99	57,89%	Sedang
	76-85	33	19,29%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat digambarkan 29 (16,95%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki kematangan emosi yang rendah, 122 (71,34%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki kematangan emosi yang sedang, dan 20 (11,69%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki kematangan emosi yang tinggi. Sementara itu ada 39 (22,80%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *forgiveness* rendah, 99 (57,89%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *forgiveness* sedang, dan 33 (19,29%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *Forgiveness* tinggi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21.0, dimana *level of significant (α)* 0,01 sehingga diperoleh koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dengan *forgiveness* yaitu sebesar  $r = 0,452$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah Positif dengan taraf tinggi, yang artinya jika kematangan emosi tinggi, maka *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti akan tinggi, dan begitu juga sebaliknya jika kematangan emosi rendah, maka *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti akan rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21, didapatkan  $p = 0,000 < 0,01$  *level of significant (α)*, sesuai dengan pernyataan di atas hipotesis diterima.

Menurut Paramitasari (Sejati, 2018) Penelitiannya yang menjelaskan adanya hubungan kedua variabel adalah semakin positif kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan memaafkan, dan sebaliknya jika semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin rendah pula kecenderungan untuk memaafkan pada siswa.

Dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa 29 (16,95%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki Kematangan emosi yang

## Hubungan Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa Sman 1 Lembah Gumanti

rendah, 122 (71,34%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki kematangan emosi yang sedang dan 20 (11,69%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memiliki kematangan emosi yang tinggi. Sementara itu ada 39 (22,80%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *forgiveness* rendah, 99 (57,89%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *forgiveness* sedang dan 33 (19,29%) siswa SMAN 1 Lembah Gumanti memperoleh *forgiveness* tinggi.

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan di atas, adapun sumbangan efektif dari variabel kematangan emosi dan *forgiveness* sebesar 20% dan 80% lagi di tentukan oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan sedang atau baik terhadap *forgiveness*, artinya masih ada faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dan *forgiveness*.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti dengan nilai korelasi 0,452 yang berarah positif yang artinya jika kematangan emosi tinggi, maka *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti akan tinggi, dan sebaliknya jika kematangan emosi rendah, maka *forgiveness* pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti akan rendah. Adapun sumbangan efektif variabel Kematangan Emosi terhadap variabel *Forgiveness* adalah sebesar 20% dan 80% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang dapat bermanfaat, diantaranya; Pertama, bagi siswa SMAN 1 Lembah Gumanti agar dapat lebih sabar lagi dalam menghadapi masalah, menanamkan nilai-nilai yang baik agar terhindar dari perilaku yang tidak terpuji. sehingga siswa mampu memanfaatkan

emosinya dengan lebih baik. Sebab emosi yang matang akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, salah satunya memaafkan. Kedua, bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang kematangan emosi dan *forgiveness* disarankan agar dapat menghubungkan dengan variabel-variabel lain seperti, pengungkapan diri, kekuatan berpikir positif, dan *problem focused coping*.

### Daftar Pustaka

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). *Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Dwi Haryati, T. (2013). *Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). *Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30-39. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>.
- Nashukah, F. (2013). *Ditinjau dari struktur keluarga. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Stuktur Keluarga*, vol 3, 93–102.
- Rahmawati. (2016). *Hubungan Hope, Happiness Dan Forgiveness Terhadap Marital Adjustment Pasutri Di Kota Serang*. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, vol 1 no 1, 51–63
- Ru'iyah, S. (2013). *Pengaruh Reliugitas Islami Terhadap Pemaafan pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta*. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(1), 61–89. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.79>
- Sari, K. (2012). *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami*. *Jurnal*

- Psikologi, 11(1), 9. [https:// doi.org /10.14710 /jpu.11.1.9](https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9)
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: alfabeta.
- Susilowati, E. (2013). *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi tingkat SMP*. Jurnal Online Psikologi, 01(01), 101–113.
- Widasuri, D., & Laksmiwati, H. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Penelitian Psikologi, 5, 1–6.
- Yundari, B., & Soetjiningsih, H. (2018). *Pemaafan (Forgiveness) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*. Humanitas (Jurnal Psikologi), 2(3), 199–216. <https://doi.org/10.28932/hmn.v2i3.1747>